

Kajian Feminisme dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan

Katharina Woli Namang^{*1}, Yeremias Bardi², Nur Sakinah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Maumere, Maumere, Indonesia.

¹ airincute@gmail.com, ² jeffjimy02@gmail.com, ³ sakinatdzika@gmail.com.

Alamat: Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Korespondensi penulis: airincute@gmail.com*

Abstract. *Feminism studies are studies that focus on the movement of women to gain freedom and determine themselves. In this beautiful novel Luka depicts the oppression of women during the Japanese colonial period. The beautiful novel Luka shows the resilience of a mixed Dutch and native woman who was detained by the Japanese army and had to be forced to work as a prostitute. The problem of this research is what is the psychological aspect of feminism analysis contained in the beautiful novel Luka by Eka Kurniawan? What is the social aspect of feminism analysis? contained in the novel "beautiful wound" by Eka Kurniawan. This research aims to find out: analysis of feminism, social aspects contained in the novel "beautiful wound" by Eka Kurniawan. The theory used by the author is mana sikana theory (2005), Ghajali, et al (1980), Ahmad Fauzi (1999). The authors used descriptive methods to conduct this research. The technique used was hermeneutic techniques. The type of research was library research. Research results (1) psychological aspects divided into character (character) thinking, taste, and emotional pressure (2) social aspects are divided into socialization process, social tasks, character (character) thinking, emotion, action, and reactions, flavors were found to be environmental factors and were influenced by age. Feelings of pressure were found to be frustration involving feelings of disappointment, sadness, sadness and suffering in each female character. Social aspects, especially the socialization process based on formal and informal education. Social tasks based on the role of wives and society. Social classes are based on lower, middle and upper class categories.*

Keywords: *Feminism, Psychological Aspects, Social Aspects*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui feminisme aspek sosial yang terdapat dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan. Teori yang penulis gunakan adalah teori mana sikana (2005), Ghajali, dkk (1980), Ahmad fauzi (1999). Penulis menggunakan metode deskriptif untuk melakukan penelitian ini. Teknik yang di gunakan adalah teknik hermeneutik. Jenis penelitian yaitu kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian (1) aspek psikologi terbagi menjadi pemikiran watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan (2) aspek sosial terbagi menjadi proses sosialisasi, tugas sosial, pemikiran watak (tokoh) memiliki emosi, aksi, dan reaksi. Cita rasa di temukan faktor lingkungan pembawaan dan di pengaruhi oleh umur. Tekanan perasaan di temukan adanya frustrasi yang melibatkan perasan kekecewaan, kesedihan, kepiluan, dan penderitaan pada setiap tokoh wanita. aspek sosial khususnya proses sosialisasi berdasarkan pendidikan formal tidak formal. Tugas sosial berdasarkan peranan istri dan bermasyarakat. kelas sosial berdasarkan kategori kelas bawah, menengah dan atasan.

Kata kunci: Teminisme, Aspek Psikologi, Aspek Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan proses kreatif dari seseorang pengarang, yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra yang di buat oleh pengarang, menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang.

Karya sastra sebagai produk kreatif memiliki sifat imajinatif, khayal, bernilai estetik, dan pemakaibahasa yang khas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Hamidy (2012:07) karya

sastra ialah karya imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetika merupakan bagian yang dominan. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra terutama novel dan dapat menjadi potret kehidupan melalui peran para tokoh, ceritanya dengan menonjolkan unsur-unsur keindahan. Pada dasarnya isi sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter pemeran tokoh-tokoh dalam cerita.

Novel adalah salah satu dari sekian banyak karya sastra yang di ciptakan para seniman atau pengarang, novel dapat memberikan gambaran kehidupan kepada pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa novel tidak terlepas dari dinamika dan realita tentang kehidupan manusia dengan meningkatkan unsur-unsur penting yang dapat di simak pembaca dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziez dan Hasim (2013:3) menyatakan bahwa novel bersifat naratif, artinya iya lebih bersifat “bercerita “dari pada “memperagakan” tentu saja novel bisa membuat penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan yang sesungguhnya sehingga pembaca bisa lupa bahwa apa yang kita saksikan tentang tokoh dan latar tidak di suguhkan secara langsung (seperti dalam teater dan bioskop), tetapi melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu.

Novel sebagai hasil karya sastra dapat berfungsi sebagai cerminan tentang perilaku,tata nilai dan juga mengenal sosok wanita yang ada dalam novel tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2002:129) bahwa kajian wanita pun mencakup berbagai topik yang bertalian dengan wanita,seperti novel wanita, buruh atau pekerja wanita, psikologi wanita, lesbianisme, dan nilai- nilai. Hal ini di jumpai dalam novel cantik itu luka karya Eka Kurniawan yang menggambarkan tentang seorang wanita diakhiri masa kolonial di paksa menjadi pelacur, di dalam novel tersebut melihat adanya kritik feminisme.

Sosok wanita sangat menarik untuk di bicarakan. Deskriminasi seksual dalam permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gendre,khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya di kaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shikana (2005:279) bahwa feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah.

Kritik feminisme yang dilakukan penulis untuk menganalisis novel cantik itu luka karya Eka Kurniawan menggunakan teori dari mana Shikana dalam teori sastra kontemporari, teori ini menjelaskan aspek-aspek analisisnya yaitu aspek biologi, aspek psikologi, dan aspek sosial. Munculnya fenomena kritik feminisme ini dapat dilihat dari segi aspek psikologi dan aspek

sosial pada novel. Aspek psikologi sangat penting di gunakan untuk mengkaji watak-wataknya dalam karya sastra. Wilbur Scott (Shikana, 2005:294) menjelaskan bahwa disiplin ilmu psikologi dapat di aplikasikan dalam karya sastra untuk menerangkan aksi atau reaksi seseorang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji feminisme dalam sebuah novel. Adapun penelitian -penelitian mengenai kajian feminisme. Pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama oleh Eka Susila Fitri tahun 2016 dengan judul “kritik feminisme dalam novel ta’aruf cinta karya Maemunah”, permasalahan; bagaimanakah prinsip psikologi dalam kritik feminisme yang terdapat dalam novel ta’aruf cinta karya Maemunah? teori yang di gunakan ialah teori mana Shikana (2005), Ghazali,dkk (1980), Ahmad Fauzi (1999), metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Kedua oleh Supitra Dwinura, pada tahun 2015 dengan judul “analisis feminisme novel tarian bumi karya Oka Rusmini” mengkaji mengenai; 1) bagaimana ketidakadilan tokoh perempuan dalam novel tarian bumi karya Oka Rusmini?; 2) bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam novel tarian bumi karya Oka Rusmini?; 3) bagaimanakah kedudukan tokoh perempuan dalam novel tarian bumi karya Oka Rusmini?. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori Mansour Fakih (2013), Sugihastuti dan Suharto (2013), Sugihastuti (2000), Yose aliah darma (2009), Soenarjati Djajanegara (2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya ialah ketidakadilan perempuan dalam novel tarian bumi karya Oka Rusmini ini umumnya mengacu kepada perjuangan pembebasan diri dari tekanan senior pada junior, perjuangan kebebasan menyampaikan pendapat diri.

Ketiga oleh Farah Dina Dkk, dengan judul “representasi ideologi patriarki dalam novel tanah tabu kajian feminisme radikal” mengkaji mengenai; 1) representasi ideologi patriarki yang dialami oleh perempuan dalam novel tanah tabu dan resistensi yang di lakukan perempuan tersebut terhadap ideologi patriarki dalam novel tanah tabu karya Anindita, S. Thayf. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Cavallaro (2004), Budianta (2002), Agger(2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tanah tabu telah mengalami representasi ideologi patriarki yang dialami tokoh-tokoh perempuan, seperti kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi, terhadap perempuan.

Dalam novel cantik itu luka di temukan gejala feminisme berkaitan dengan aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh), yakni tokoh Dewi Ayu yang sangat keras kepala ketika diminta neneknya untuk ikut pergi dari halimudah kota tempat Dewi Ayu tinggal, yang telah di serang oleh prajurit-prajurit Jepang. Kurniawan (2016:47) menyatakan, “Keluarga

stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas setelah memperoleh kepastian kapan mereka bisa berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu yang tiba-tiba, “jepang tak akan melewatkanmu”. “bagaimanapun, seorang stammler harus tetap disini”, dan kelak kalian tahu siapa yang harus dicari” marrietje di buat menangis menghadapi keras kepalanya, dan semua orang tahu itu nama pri bumi. maretje dan hanneke stammler akhirnya naik kapal zandma yang tergolong sangat besar, meninggalkan Dewi Ayu yang bersikeras menunggu rumah ”.

Dari kutipan diatas menunjukan adanya kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh. Watak tokoh dari Dewi Ayu menunjukan betapa keras kepalanya dewi ayu dalam bertindak. Penolakan Dewi Ayu untuk ikut bersama neneknya hanneke, membuat neneknya sangat sedih. Dewi Ayu menolak ikut mengungsi bersama keluarganya dan rela ditawan oleh jepang hanya karena tidak ingin meninggalkan rumahnya. Hal ini sangat membuat nenek dan kakeknya terkejut dan tidak bisa bertindak apa-apa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian dengan menyajikan setiap satuan dan keseluruhan yang di perlukan secara sistematis dan terperinci. Hal ini sejalan dengan pendapat Chang (2014:28) bahwa metode penelitian menuntut ketepatan, kecermatan, ketajaman, dan sikap objektif untuk memilih-milih materi penelitian. Penelitian berusaha mencapai kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan dan di terima semua pihak. Menurut Faruk (2015:25) metode pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indra manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Femenisme aspek psikologi

No	Femenisme aspek psikologi	Kutipan novel
1.	Pemikiran watak (tokoh)	“ kyai itu, bahkan mulai mengerutkan dan menyeruh dewi ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut. “karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya.”kata dewi ayu dengan tatapan Mengejek “kau harus punya uang untuk membayar ku.”
2		Kita tak akan kelaparan,”kata dewi ayu.”selain lintah, masih ada tokek, cicak dan tikus.”

		“terima kasih, ”jawab mereka segera (kurniawan, 2016:63).
3		“ku syukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur, ”kata dewi ayu pada Para pelanggannya, ”sebab jika itu terjadi kau.” Satu satunya yang harus mungkin tak akan ada di atas tempat tidur ini Bersamaku.”(kurniawan,2016:189-190).
4		Dewi ayu membawa pulang gadis bisu itu, bukan karena gadis itu sebagai pembayaran malam yang menyedihkan tersebut tapi karena si bisu itu tak lagi punya ayah dan ibu dan tak ada sanak family yang lain pula (kurniawan,2016:8).
5		.”tempat apakah ini?” tanya sang jendral “tempat pelacur,”jawab dewi ayu sebelum salah satu prajurit jepang menjawabnya “apakah kalian pelacur? tanyanya.”demikianlah kami jadi pelacur, di paksa dan tak di bayar.” “kau hamil? “nadamu seolah tak percaya bahwa orang jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jendral.” (kurniawan:2016:91).
6		dewi ayu akan mempertaruhkan apapun untuk melawan roh jahat di depannya. “aku harus menghentikanmu,”katanya kemudian. “dari apa?”tanya si roh jahat. “dari menghancurkan keluargaku.” Dewi ayu mengeluarkan pisau belatih dari kantung gaun yang ia kenakan.pisau itu serupa Pisau yang dipergunakan para prajurit,begitu mengilap dan kukuh.dengan sekuat tenaga Perempuan yang memendam kemarahan yang begitu mendalam,ia menikahi bekas suami Nya itu.lima tikaman dengan kekuatan yang bertambah dari satu tikaman ke tikaman yang Yang lain. “aku mati pada umur lima puluh tahun,atas kehendaku sendiri,dengan harapan aku bisa Bisa menahan kekuatan roh jahatmu,”kata dewi ayu. “dan hari ini aku datang.apakah kau percaya pada manusia yang bangkit dari kuburan Setelah dua puluh tahun mati? Aku bukan manusia,maka aku bisa membunuhmu.” (kurniawan,2016:460-461).

7			.kecuali gadis yang secara tiba-tiba selalu memiliki gagasan sendiri: dewi ayu.”aku tak Punya siapa- siapa di eropa,”katanya.”aku hanya punya alamanda dan seorang jabang bayi Yang kini telah ada di dalam perutku lagi.” “paling tidak kau punya kau dan gerda,”kata ola.”tapi disinilah rumahku.”ia telah berkata Kepada mama kalong bahwa ia tak ingin pergi dari halimunda.ia akan tetap tinggal di kota Itu tak pedulihkan seandainya ia harus jadi pelacur (kurniawan,2016:97)
8			dewi ayu yang tak sabar dengan pembicaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata Dengan lantang” “dari pada duduk kebanyakan bicra,kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan Dan meriam?”. untuk kata-katanya, dengan sangat terpaksa para biarawati itu kemudian Mengirimnya pulang kerumah. mereka menghukumnya selama seminggu dan hanya Karena perang kakeknya tak memberi hukuman tambahan (kurniawan, 2016:43).

9			ia segerah menemui mama kalong,tahu dengan pasti perempuan itu akan menjadi Penolong bagi siapa pun,dan berkata sejujurnya.”mama,pinjam aku uang,aku mau Membeli rumahku kembali,”katanya.”dari mana kau bisa membayarnya?”tanyanya. “aku punya harta karun,”jawab dewi ayu.”sebelum perang aku menimbun seluruh Perhiasan neneku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali Aku dan tuhan.” “jika tuhan mencurinya?”aku akan kembali padamu jadi pelacur,untuk bayar hutangku.” (kurniawan,2016:101).
10			.”malam ini juga,seseorang harus menculik seorang lelaki tua bernama ma gedik di Perkampungan daerah rawa – rawa,”katanya.”sebab esok pagi aku akan kawin dengan Nya.”jangan bercanda,nona,”kata mr.willie. “maka tertawalah jika kau anggap itu bercanda,”tapi bahkan para pastor sudah Menghilang dan gereja roboh oleh bom,”kata mr.willie lagi.”masi ada penghulu.” “nona bukan seorang muslim,bukan?”juga bukan katolik sudah lama.” Itu awal dari perkawinan antara dewi ayu dengan ma gedik (kurniawan,2016 :49).

1. Femenisme aspek psikologi

“ kyai itu, bahkan mulai mengerutkan dan menyeruh dewi ayu menghentikan tindakan memalukannya itu,serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut.

“karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya.”kata dewi ayu dengan tatapan Mengejek “kau harus punya uang untuk membayar ku.”

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya. Pemikiran watak tokoh wanita terlihat pada aksi atau tindakan yang dilakukan oleh Dewi Ayu mengafani tubuhnya karena ia ingin mati dengan keinginannya sendiri. Namun tindakan yang ditunjukkan Dewi Ayu banyak membuat orang-orang geram, terutama kyai yang datang untuk melihatnya mencoba menghentikan tindakan Dewi Ayu, tetapi Dewi Ayu malah menjawabnya dengan kata-kata yang mengejek. Kyai tersebut merasa terhina dan akhirnya menyerah dan pergi meninggalkan Dewi Ayu dengan berharap Dewi Ayu segera menghentikan tindakannya.

2. *kita tak akan kelaparan,”kata Dewi Ayu.”selain lintah, masih ada tokek, cicak dan tikus. “terima kasih,”jawab mereka segera (kurniawan,2016:63).*

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh wanita terlihat dari aksi atau tindakan yang ditimbulkan dari Dewi Ayu meski memiliki sifat yang keras dan kasar, ada kalanya Dewi Ayu memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama membutuhkan hal itu membuat banyak orang yang ditahan merasa berterimakasih dengan kebaikan Dewi Ayu memberikan mereka makanan.

3. *”ku syukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur,”kata Dewi Ayu pada*

Para pelanggannya,”sebab jika itu terjadi kau.” Satu satunya yang harus mungkin tak akan ada di atas tempat tidur ini. Bersamaku.”(kurniawan, 2016:189-190).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh wanita terlihat dari emosi berupa kesedihan yang dikatakan oleh Dewi Ayu. Dewi Ayu merasa, meskipun ia seorang pelacur dan menjadi pelacur karena keterpaksaan dan sikap egonya. Ia tak ingin anak-anak yang ia lahirkan juga mengikuti jejak kelam yang dijalani Dewi Ayu sampai ia akhirnya mati.

4. *dewi ayu membawa pulang gadis bisu itu,bukan karena gadis itu sebagai pembayaran mala yang menyedihkan tersebut,tapi karena si bisu itu tak lagi punya ayah dan ibu dan tak ada sanak family yang lain pula (kurniawan, 2016:8).*

Kutipan novel di atas merupakan aspek psikologi khususnya pemikiran tokoh wanita terlihat dari aksi atau sikap Dewi Ayu. Walaupun Dewi Ayu sering sekali menggunakan kata-kata kasar, ia tetap memiliki hati yang baik. Gadis tersebut tidak memiliki orang yang bisa menjaganya tidak untuk orang tua ataupun keluarganya yang lain, itu membuat Dewi Ayu merasa mau menjaganya dan membawanya pulang bersama Dewi Ayu, karena Dewi Ayu sendiri tidak memiliki keluarga lagi di halimunda.

5. *”tempat apakah ini?”tanya sang jendral “tempat pelacur,”jawab Dewi Ayu sebelum salah satu prajurit Jepang menjawabnya. “apakah kalian pelacur?”tanyanya.”demikianlah kami jadi*

pelacur, di paksa dan tak di bayar.” “kau hamil? “nadamu seolah tak percaya bahwa orang jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jendral.” (kurniawan:2016:91).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh wanita terlihat dari aksi atau tindakan yang di berikan oleh dewi ayu ketika menjawab apa yang ditanya oleh sang jendral.tanpa perintah untuk berbicara. Dan berbekal keberanian, dewi mampu mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi kepada nasib mereka selama di jadikan tawanan jepang. Ia juga mengatakan bahwa mereka tidak hanya di tawan tapi juga harus di paksa menjadi pelacur pada masa penjajahan tersebut.

6. *Dewi ayu akan mempertaruhkan apapun untuk melawan roh jahat di depannya “aku harus menghentikanmu,”katanya kemudian. “dari apa?”tanya si roh jahat. “dari menghancurkan keluargaku.”Dewi ayu mengeluarkan pisau belatih dari kantung gaun yang ia kenakan. pisau itu serupa pisau yang dipergunakan para prajurit, begitu mengilap dan kukuh dengan sekuat tenaga perempuan yang memendam kemarahan yang begitu mendalam,ia menikahi bekas suamiNya itu lima tikaman dengan kekuatan yang bertambah dari satu tikaman ke tikaman yang lain. “aku mati pada umur lima puluh tahun,atas kehendaku sendiri, dengan harapan aku bisa menahan kekuatan roh jahatmu,”kata dewi ayu. “dan hari ini aku datang.apakah kau percaya pada manusia yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh tahun mati? Aku bukan manusia,maka aku bisa membunuhmu.” (kurniawan,2016:460-461).*

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh wanita.terlihat dari emosi berupa kemarahan yang disampaikan dewi ayu melewati dialognya kematian dewi ayu yang ia inginkan sendiri ternyata untuk mengentikan roh jahat bekas mantan suaminya sendiri, hal yang tidak ada diceritakan sebelumnya oleh dewi ayu dan hanya gadis pembantu yang mengetahui kejadian yang akan terjadi, meskipun dewi harus mempertaruhkan nyawanya dan berharap bangkit dari kematian, semua ia lakukan demi melindungi keluarganya dari kutukan roh jahat mantan dewi ayu tersebut.

7. *kecuali gadis yang secara tiba-tiba selalu memiliki gagasan sendiri:dewi ayu.”aku tak punya siapa- siapa di eropa,”katanya.”aku hanya punya alamanda dan seorang jabang bayi yang kini telah ada di dalam perutku lagi.” “paling tidak kau punya kau dan gerda,”kata ola.”tapi disinilah rumahku.”ia telah berkata kepada mama kalong bahwa ia tak ingin pergi dari halimunda.ia akan tetap tinggal di kota itu tak pedulibhkan seandainya ia harus jadi pelacur (kurniawan,2016:97)*

Kutipan novel diatas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh wanita terlihat dari aksi atau tindakan yang diberikan oleh dewi ayu ketika para tahanan akan di berangkatkan pulang ke eropa, dengan gagasan dewi sendiri ia merasa tak harus pergi dari halimunda. Kecintaanya terhadap rumahnya di halimunda membuat ia tak berfikir untuk pergi dari halimunda, meskipun dewi nantinya harus menjadi pelacur kembali, dewi telah menetapkan hatinya untuk tetap tinggal bersama anaknya di halimunda.

8. *dewi ayu yang tak sabar dengan pembicaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata dengan lantang” “dari pada duduk kebanyakan bicra, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?”. untuk kata-katanya, dengan sangat terpaksa para birawati itu kemudian mengirimnya pulang kerumah. mereka menghukumnya selama seminggu dan hanya karena perang kakeknya tak memberi hukuman tambahan (kurniawan, 2016:43).*

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh wanita terlihat dari emosi berupa keberanian yang di timbulkan dari tokoh wanita dewi ayu. Karena memiliki sifat yang pemberani dewi ayu cenderung berani berkata kasar dan kurang ajar kepada siapapun termasuk para birawati tersebut padahal perang di halimunda membuat kotanya telah kacau balau dan dewi ayu harus terima di pulangkan kerumahnya. kekacauan tersebut membuat kakeknya tak bisa berkata apa –apa dengan dipulangkan dewi ayu kerumah, ia hanya pasrah dan memikirkan perang yang sedang terjadi di halimunda

9. *Ia segerah menemui mama kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya.”mama, pinjam aku uang, aku mau membeli rumahku kembali,”katanya.”dari mana kau bisa membayarnya?”tanyanya “aku punya harta karun,”jawab dewi ayu.”sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan neneku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan tuhan.” “jika tuhan mencurinya?”aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku.”(kurniawan, 2016:101).*

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh wanita. terlihat dari emosi berupa keberanian yang di berikan oleh dewi ayu secara langsung, membuat dewi berani untuk mengatakan akan menyerahkan hidupnya menjadi seorang pelacur jika ia tak dapat membayar hutang. Meskipun dewi belum tau apakah harta karun yang di simpannya masih ada atau tidak, dewi tetaplah dewi dengan keras kepalanya dan keberaniannya membuat kesimpulan sendiri.

10. "malam ini juga, seseorang harus menculik seorang lelaki tua bernama ma gedik di Perkampungan daerah rawa –rawa,"katanya."sebab esok pagi aku akan kawin dengan Nya."jangan bercanda, nona,"kata Mr. Willie "maka tertawalah jika kau anggap itu bercanda,"tapi bahkan para pastor sudah menghilang dan gereja roboh oleh bom,"kata Mr. Willie lagi."masih ada penghulu." "nona bukan seorang muslim, bukan?"juga bukan katolik sudah lama." Itu awal dari perkawinan antara dewi ayu dengan ma gedik (kurniawan,2016 :49).

Kutipan novel di atas termasuk kritik feminisme dalam aspek psikologi khususny pemikiran watak tokoh wanita terlihat dari aksi atau sikap yang di berikan dewi ayu. Dan reaksi dari para pekerjaanya mendengar apa yanag telah dewi katakan dewi ayu selalu bertindak dengan cara yang tidak pantas.sikapnya yang meminta secara paksa untuk dinikahi oleh seorang pria tua membuat para pekerja di rumahnya termasuk Mr.Willie terkejut.tindak dewi meminta menikah dengan ma gedik bukan semata-mata karena dewi mencintainya.melainkan karena bentuk kemarahan dewi terhadap kakeknya yang telah membuat mqa gedik harus kehilangan kekasihnya, nenek kedua dari dewi ayu dan gundik dari kakeknya.

1. Feminisme aspek sosial

Tabel 2. Feminisme aspek sosial

1	Feminisme aspek sosial watak (tokoh)	dewi ayu beberapa kali bertemu dengan perempuan pribumi setengah baya itu:mama Kalong, dzn membangun persahabatan yang aneh.hal itu disebabkan oleh sikap dewi ayu Yang tenang dan tidak menunjukan sikap pemberontak,sehinggah tak menyulitkan mama Kalong sendiri dalam hubungan dengan orang –orang jepang.(kurniawan,2016:89).
2		.dewi ayu mengenal beberapa di antaranya,sebab ia sering menghilang dari rumah untuk Masuk kegubuk –gubuk mereka.orang – orang pribumi sering mendongenginya banyak Cerita,tentang wayang dan buta,dan ia suka karena mereka doyan tertawa,ia sering Berdandan dan menirukan perempuan – perempuan itu,dengan sarung melilit ketat dan Kebaya serta rambut disanggul,sebagaimana dilakukan neneknya (kurniawan,2016:59).
3		.suatu hari dewi ayu melihat sekor anak buaya di ujung delta,ia tahu yang perlu dihindari Dari seekor buaya di darat hanyaalah ekornya,maka dengan sebuah batu besar ia meng

		Hantam kepala buaya itu.dewi ayu menyeret anak buaya itu kedalam kamp dengan Memegang ekornya.kini mereka bisa pesta,sup daging buaya.banyak yang memuji kebera Niannya dan berterimakasih karena telah berbagi (kurniawan,2016:69).
4		dewi ayu,yang telah membungkuk memandangi jalanan,berbalik dan menyandarkan Punggungnya ke dinding truk,dan seketika ia menyadari bebrapa perempuan di atas Truk itu ia kenal dengan baik.beberapa tetangganya,dan beberapa yang lain bahkan Teman –teman sekolahnya.mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab.jika Kau anak –anak,kau akan berteu nyaris setiap sore di teluk untuk berenang.jika kau Telah remaja,kau akan bertemu di kamar dansa atau bioskop dan komidi.jika kau Orang dewasa,kalian akan bertemu di rumah bola.dewi ayu mengenali teman –teman Dansanya.mereka melempar senyum satu sama lain,terasa pahit,dan salah satu di Antara mereka dengan konyol bertanya kepadanya,”apa kabar?”dengan penuh Keyakinan dewi ayu menjawab,”buruk.kita sedang menuju kamp tahanan.”itu cukup Membantu mereka bisa sedikit tertawa.ia mengenali gadis konyol itu,namanya jenny, Temannya berenang waktu kecil.itu waktu yang menyenangkan,dan ia bertanya –tanya Apakah selama ditahanan mereka diperbolehkan berenang atau tidak (kurniawan,2016:59 -60).

2. Feminisme aspek sosial

1. Dewi ayu beberapa kali bertemu dengan perempuan pribumi setengah baya itu: mama kalong, dzn membangun persahabatan yang aneh.hal itu disebabkan oleh sikap dewi ayu yang tenang dan tidak menunjukkan sikap pemberontak, sehingga tak menyulitkan mama kalong sendiri dalam hubungan dengan orang –orang jepang.(kurniawan,2016:89).

Kutipan novel cantik itu luka dari kutipan tersebut terlihat dewi ayu merupakan orang yang pandai bergaul.ia bahkan mampu bergaul dengan induk dari pemilik tempat pelacur mama kalong.mama kalong sendiri menyukai dewi ayu karena dewi memiliki sifat yang tenang dan

tidak melawan. bagi mama kalong dewi ayu adalah emas penghasil uangnya terbaik. Karena seluruh lelaki akan berebut mendapatkannya meski hanya semalam.

- a. *Dewi ayu mengenal beberapa di antaranya, sebab ia sering menghilang dari rumah untuk masuk kegubuk–gubuk mereka. orang–orang pribumi sering mendongenginya banyak cerita, tentang wayang dan buta, dan ia suka karena mereka doyan tertawa, ia sering berdandan dan menirukan perempuan–perempuan itu, dengan sarung melilit ketat dan kebaya serta rambut disanggul, sebagaimana dilakukan neneknya (kurniawan, 2016:59).*

Pada kutipan novel di atas dapat dijelaskan bahwa proses sosial dewi ayu di tandai dengan proses tidak formal. Dewi mendapatkan pendidikan secara tidak langsung melalui pergaulan dan pertemanan dengan banyak orang termasuk orang –orang pribumi. Ia disukai oleh orang –orang pribumi karena cara berbicaranya yang unik meski terkadang cenderung tidak sopan.

- b. *Suatu hari dewi ayu melihat sekor anak buaya di ujung delta, ia tahu yang perlu dihindari dari seekor buaya di darat hanyaalah ekornya, maka dengan sebuah batu besar ia menghantam kepala buaya itu dewi ayu menyeret anak buaya itu kedalam kamp dengan memegang ekornya. Kini mereka bisa pesta, sup daging buaya banyak yang memuji keberaniannya dan berterimakasih karena telah berbagi (kurniawan, 2016:69).*

Pada kutipan novel diatas dapat dijelaskan bahwa dewi ayu memiliki sosok yang pemberani di dalam hidupnya setiap waktu dewi ayu berfikir untuk mendapatkan makanan untuknya dan juga teman–temannya keberaniannya dan juga kepeduliannya itu ditunjukan dari cara dewi ayu membunuh buaya tersebut, proses belajar yang ia dapatkan dari kecil itu secara langsung ia terbiasa di ajari oleh kakeknya untuk berburu hewan selain itu dewi ayu memiliki kepedulian yang baik terhadap orang lain daging buaya yang ia dapat dewi bagaikan ke teman–temannya.

- c. *Dewi ayu, yang telah membungkuk memandangi jalanan, berbalik dan menyandarkan punggungnya ke dinding truk, dan seketika ia menyadari beberapa perempuan di atas truk itu ia kenal dengan baik. Beberapa tetangganya, dan beberapa yang lain bahkan teman–teman sekolahnya mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab jika kau anak–anak, kau akan berteu nyaris setiap sore di teluk untuk berenang jika kau telah remaja, kau akan bertemu di kamar dansa atau bioskop dan komidi jika kau orang dewasa, kalian akan bertemu di rumah bola dewi ayu mengenali teman –teman Dansanya mereka melempar*

senyum satu sama lain, terasa pahit, dan salah satu di antara mereka dengan konyol bertanya kepadanya, ”apa kabar?” dengan penuh keyakinan dewi ayu menjawab, ”buruk. Kita sedang menuju kamp tahanan” itu cukup membantu mereka bisa sedikit tertawa ia mengenali gadis konyol itu, namanya jenny, temannya berenang waktu kecil itu waktu yang menyenangkan, dan ia bertanya –tanya. Apakah selama ditahanan mereka diperbolehkan berenang atau tidak (kurniawan, 2016:59 -60).

Kari kutipan di atas dijelaskan bahwa dewi ayu selama ia kecil dan remaja memiliki banyak teman-teman di lingkungan bermasyarakat bersama teman masa kecilnya. Meskipun ia memiliki cara bicara yang ketus, tak membuat temannya sakit hati dan menjahui dewi ayu. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tegarnya dewi ketika di tanggap oleh tentara jepang untung di tahan dan di jadikan tawanan. Ketenangannya sangat membuat banyak orang kagum meski itu tak dapat di jelaskan secara langsung oleh teman-temannya. Kan oleh dewi ayu secara langsung, membuat dewi berani untuk mengatakan akan menyerahkan hidupnya menjadi seorang pelacur jika ia tak dapat membayar hutang. Meskipun dewi belum tau apakah harta karun yang di simpannya masi ada atau tidak, dewi tetaplah dewi dengan kekerasan kepalanya dan keberaniannya membuat kesimpulan sendiri.

b. Proses sosialisasi dari kutipan novel cantik itu luka karya eka kurniawan di atas

- 1) Kutipan novel cantik itu luka dari kutipan tersebut terlihat dewi ayu merupakan orang yang pandai bergaul ia bahkan mampu bergaul dengan induk dari pemilik tempat pelacur mama kalong mama kalong sendiri menyukai dewi ayu karena dewi memiliki sifat yang tenang dan tidak melawan bagi mama kalong dewi ayu adalah emas penghasil uangnya terbaik karena seluruh lelaki akan berebut mendapatkannya meski hanya semalam.
- 2) Pada kutipan novel di atas dapat dijelaskan bahwa proses sosial dewi ayu di tandai dengan proses tidak formal.dewi mendapatkan pendidikan secara tidak langsung melalui pergaulan dan pertemanan dengan banyak orang termasuk orang-orang pribumi yang ia disukai oleh orang-orang pribumi karena cara berbicaranya yang unik meski terkadang cenderung tidak sopan.
- 3) Pada kutipan novel diatas dapat dijelaskan bahwa dewi ayu memiliki sosok yang pemberani di dalam hidupnya setiap waktu dewi ayu berfikir untuk mendapatkan makanan untuknya dan juga teman-temannya keberaniannya dan juga kepeduliannya itu ditunjukan dari cara dewi ayu membunuh buaya tersebut, proses belajar yang ia dapatkan dari kecil itu secara langsung ia terbiasa di ajari oleh kakeknya untuk berburu hewan selain itu dewi ayu memiliki kepedulian yang baik terhadap orang lain daging

buaya yang ia dapat dewi bagaikan ke teman–temannya sehingga orang banyak kagum dengan keramahan hatinya.

- 4) Pari kutipan di atas dijelaskan bahwa dewi ayu selama ia kecil dan remaja memiliki banyak teman–teman di lingkungan bermasyarakat bersama teman masa kecilnya. Meskipun ia memiliki cara bicara yang ketus, tak membuat temannya sakit hati dan enjahui dewi ayu. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tegarnya dewi ketika di tanggap oleh tentara jepang untung di tahan dan di jadikan tawanan. Ketenangannya sangat membuat banyak orang kagum meski itu tak dapat dijelaskan secara langsung oleh teman–temannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan terdapat 2 aspek feminisme yang terkandung di dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan, yakni (1) Aspek psikologi. (2) Aspek sosial maka penulis menyimpulkan:

Feminisme Aspek Psikologi

Berdasarkan analisis aspek psikologi terhadap tokoh pada novel cantik itu luka karya eka kurniawan dijumpai tiga bagian analisis berdasarkan pemikiran watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan masing–masing tokoh wanita pada aspek ini tokoh utama dewi ayu lebih cenderung memiliki ketiga bagian aspek psikologi karena dewi ayu sebagai tokoh utama sekaligus ibu dari ke empat anaknya. Peran dewi ayu memang dijelaskan sangat detail dari awal halaman novel sampai akhir tokoh yang sedikit muncul yaitu anak terakhir si cantik hanya muncul di awal novel dan akhir novel dari novel cantik itu luka karya eka kurniawan data yang mengandung kajian feminisme dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan terdapat 87 kutipan yang berkaitan dengan aspek psikologi 35 data yang menjelaskan aspek psikologi khususnya pemikiran watak tokoh, 14 data khususnya citarasa, dan 38 data yang membahas aspek psikologi khususnya tekanan perasaan.

Feminisme Aspek Sosial

Secara keseluruhan analisis feminisme aspek sosial khususnya proses sosialisasi, tugas sosial, dan kelas sosial juga terlihat jelas tidak hanya dewi ayu tapi juga anak ketiga maya dewi dapat di analisis maya dewi memiliki keperibadian yang lebih baik dari pada kedua kakaknya dalam hubungan bermasyarakat potensi dan sifat maya dewi di gambar jelas di dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan pada novel cantik itu luka karya eka kurniawan terdapat 35 kutipan yang berkaitan dengan feminisme aspek sosial. Dari data yang penulis kaji, di

temukan 13 data aspek sosial khususnya proses sosialisasi, 14 data tugas sosial 8 data aspek sosial khususnya kelas sosial.

Secara keseluruhan di temukan 122 data feminisme aspek psikologi dan aspek sosial di dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan data feminisme aspek psikologi dan aspek sosialnya pada dewi ayu sebagai tokoh utama, alamanda, adinda, maya dewi, dan si cantik aspek yang menonjol dari kedua aspek psikologi dan aspek sosial terhadap pada aspek psikologi khususnya pemikiran (tokoh) memiliki emosi, aksi, dan reaksi, sementara pada citra rasa di temukan faktor lingkungan, pembawaan dan dipengaruhi oleh umur pada setiap tokohnya, selain itu tekanan perasaan pada kelima tokoh ini juga ditemukan adanya frustrasi yang melibatkan perasaan kekecewaan, kesedihan, kepiluan, dan penderitaan yang di alami setiap tokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- AziZe, F., & Hasim, A. (2010). Menganalisis fiksi: Sebuah pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fitri, E. S. (2016). Kritik feminisme dalam novel Ta'aruf Cinta karya Maemunah. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). KBBI. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghazali, dkk. (1980). Ilmu jiwa. Bandung: Ganaco Nv.
- Kurniawan, E. (2016). Cantik itu luka. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, H. (2012). Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mus, W. (2020, Juli 28). Analisis feminisme radikal novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 3(1).
- Sugihastuti, & Suharto. (2013). Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.